

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH MELATI KECAMATAN WAESALA KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

Saiful Abu Salam¹, Efridawati Mai Duhani², Saida Manilet³
Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK IAIN Ambon 2019
E-mail: Salamsaifulabu@yahoo.com

ABSTRAK: ujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik di kelas VIII SMP Muhammadiyah Melati dan untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan akhlak peserta didik di kelas VIII SMP Muhammadiyah Melati. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 17 September 2018 sampai dengan 17 Oktober 2018 dengan lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah SMP Muhammadiyah Melati. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 guru PAI dan 2 orang guru lainnya. Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta dokumentasi, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tahap reduksi data (*data reduction*), pengkajian data (*data display*) dan kesimpulan data (*verification*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik di kelas VIII SMP Muhammadiyah Melati sangat baik dan efektif, hal ini dilihat dari program sholat dzuhur berjamaah, Mengadakan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) dan Pesantren Ramadhan. Selain itu guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik dimulai dari mencari latar belakang masalah, menyelesaikan persoalan, memberi keputusan yang bijaksana, menasehati dengan ramah, memberi peringatan dan teguran, serta menjaga agar hubungan antara guru PAI dengan peserta didik tetap harmonis dan membuat buku point terhadap peserta didik yang bermasalah (melanggar tata tertib), dan mengadakan pembinaan dan bimbingan. Faktor pendukung pembentukan akhlak peserta didik antara lain; *pertama*; tenaga pendidik yang profesional, *kedua*; stakeholder dan *ketiga*; sarana dan prasarana yang mendukung. Sedangkan faktor penghambat yaitu; *pertama*: Kurangnya perhatian dari orang tua, *kedua*: heterogenitas, keadaan lingkungan peserta didik yang berada diantara percampuran budaya desa dan kota, sehingga peserta didik (remaja) akan mencoba meniru budaya-budaya yang ada di perkotaan meskipun tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat dan *ketiga*: maraknya dunia informasi, perkembangan media komunikasi yang dapat merusak akhlak peserta didik karena tidak terkontrol dengan baik.

Kata Kunci: *Kompetensi Kepribadian, Guru PAI Akhlak Peserta Didik.*

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pembelajaran, salah satu komponen yang tak dapat diabaikan adalah guru. Demikian penting kehadirannya sehingga tidak dapat tergantikan oleh teknologi sekalipun. Itu sebabnya, guru mutlak memiliki kemampuan yang baik sehingga dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebab, tanggung jawab pendidikan salah satunya terletak pada pundak guru,

selain orang tua dan masyarakat. Melalui polesan tangan para gurulah, akan melahirkan manusia yang berkualitas dan memiliki akhlak mulia. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 bahwa: menyatakan, guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah (Tim Penyusun, *Undang-Undang Guru dan Dosen* No. 14 Tahun 2005, 2011)”

Berdasarkan amanat Undang-Undang tersebut, jelas sekali bahwa setiap guru harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Untuk guru Pendidikan Agama Islam, selain harus memiliki empat kompetensi tersebut di atas, perlu pula memiliki kompetensi kepemimpinan. Hal ini seperti yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 4 Tahun 2017 bahwa: Pendidikan Agama Islam (PAI), Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, menetapkan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam sebagai berikut: 1. Memahami cara penggunaan alat bantu teknologi, 2. Menanamkan agar peserta didik memberi penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan belajar termasuk pelajaran agama

“Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini sangat penting, sebab kompetensi berkaitan dengan keahlian seorang guru dalam hubungannya dengan profesinya. Kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Tentunya dengan kompetensi yang dimilikinya, diharapkan mampu meningkatkan capaian tujuan pembelajaran (Suroto Sarbaini, 2014)”

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam memiliki wawasan kependidikan serta pengetahuan teoritis tentang pendidikan, sedangkan kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan

seorang guru dalam mengaplikasikan pengetahuannya dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang guru di dalam kelas, mutlak didukung oleh sejumlah pengetahuan kependidikan, akan tetapi itu belum terasa cukup. Jika tidak ditopang dengan kemampuan mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Pentingnya kompetensi profesional ini menunjukkan bahwa guru tersebut mampu mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didiknya. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam berinteraksi dengan sesama. Interaksi tersebut mencakup interaksi dengan sesama guru, interaksi dengan peserta didik, dan interaksi dengan komunitas sekolah secara keseluruhan. Tidak hanya itu, ketika seorang guru berada di tengah-tengah kehidupan sosial yang lebih luas, ia harus mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik, seperti lingkungan masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya. Yang tidak kalah pentingnya untuk dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian ini berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam menampilkan pribadi yang baik dalam berbagai segmen kehidupan. Ia harus menampilkan akhlak yang baik sehingga patut untuk dijadikan contoh peserta didik. Hal ini seperti, taat dalam beribadah kepada Allah swt. bertutur kata yang baik, berpenampilan menarik, lembut dalam berinteraksi dengan sesama manusia, tidak sombong, dan sejumlah sifat-sifat kebaikan lainnya. Taat dalam beribadah, jujur dalam bertindak (Hamzah B. Uno, 2008).

Implikasi dari guru umumnya dan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas (pengabdian) kepada bangsa dan negara melalui proses pendidikan dengan ditopang oleh kompetensi seperti diamanatkan undang-undang, akan berdampak pada meningkatnya mutu pendidikan bangsa. Mengapa demikian? sebab pendidikan adalah investasi peradaban bangsa. Pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada kapasitas suatu satuan pendidikan dalam mentransformasikan peserta didik untuk memperoleh nilai tambah yang berhubungan dengan aspek olah rasa, olah hati dan olahraganya. Seperti diketahui bahwa guru memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan juga guru adalah bagian dari sistem

pendidikan nasional. Persoalannya adalah apakah semua guru telah kompeten, profesional dan bahagia lahir dan batin. Dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas pada era global yang penuh tantangan dan ketidakpastian, dibutuhkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berkualitas serta mengikuti perkembangan yang terjadi dan memiliki keunggulan kompetitif (Fathudin Syukri Achmad Widodo, 2005)".

Kompetensi guru merupakan unsur yang sangat dominan dan sangat strategis di dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan unsur yang mempunyai peran amat penting bagi terwujudnya pembelajaran. Kemahiran mengajar merupakan ciri profesi keguruan, karena pencapaian tujuan pembelajaran serta keberhasilan dalam berbagai masalah pembelajaran banyak tergantung pada kemampuan atau kompetensi guru. Selama di sekolah apa yang dipelajari peserta didik banyak tergantung pada apa yang terjadi di kelas, dan apa yang terjadi di kelas sangat tergantung pada bagaimana prakarsa guru untuk mengimplementasikan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya seorang guru harus mampu menciptakan kondisi belajar dengan baik bagi, peserta didik karena mengajar bukan sekedar transfer ilmu semata tetapi juga pengalaman, keteladanan.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki meliputi : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.¹ Psikologi kepribadian Guru PAI merupakan pengetahuan ilmiah. Sebagai pengetahuan ilmiah, psikologi kepribadian menggunakan konsep-konsep dan metode-metode yang terbuka bagi pengujian empiris. Penggunaan konsep dan metode-metode ilmiah dimaksudkan agar psikologi kepribadian bisa mencapai sasarannya, memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia dan mendorong individu-individu agar bisa hidup secara penuh dan memuaskan.

Usaha untuk memperoleh pemahaman mengenai perilaku manusia bukan hanya dimaksudkan untuk melampiaskan hasrat ingin tahu saja tetapi juga diharapkan bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Pengetahuan

mengenai perilaku individu-individu beserta faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tersebut hendaknya dapat dimanfaatkan dalam kegiatan terapan atau praktik seperti psikoterapi dan program-program bimbingan, latihan dan belajar yang efektif, juga melalui perubahan lingkungan psikologis sedemikian rupa, agar individu-individu itu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki secara optimal.

“Guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. terdapat lima hal penting yangm perlu mendapat perhatian khusus, yaitu proses pembelajaran, penilaian, pengayaan, remedial, dan interaksi guru dengan orangtua peserta didik (Sumiyati dan Mustahdi, 2013)”.

“Pembentukan dan pengembangan akhlak merupakan proses yang harus dilakukan secara berkelanjutan, yang merupakan tanggung jawab berbagai pihak, baik orang tua, masyarakat pada umumnya, maupun sekolah. Salah satu komponen sekolah yang turut bertanggung jawab terhadap pengembangan akhlak peserta didik adalah guru bimbingan dan konseling (konselor). Pengembangan akhlak peserta didik di SMP Muhammadiyah Melati merupakan kelanjutan dari pembentukan dan pengembangan yang telah dilakukan pada tingkat pendidikan sebelumnya. Pengembangan akhlak peserta didik di SMP Muhammadiyah Melati merupakan hal yang *urgen*, mengingat peserta didik di SMP Muhammadiyah Melati adalah individu yang akan segera mengambil peran dalam kehidupan bermasyarakat dengan memiliki akhlak yang baik (Wenny Hulukati, 2016)”

Melihat masalah tersebut maka pembentukan akhlak menjadi sangat penting pada era modernisasi saat ini. Hal-hal seperti inilah yang menjadi masalah penting yang harus dicari solusinya. Pembentukan akhlak sejak dini menjadi salah satu solusi awal dari masalah tersebut dan tentunya diperlukan kesadaran dari pihak-pihak yang berintraksi seperti orang tua, guru dan masyarakat sekitar sekolah untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia.

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam usaha pembentukan akhlak. Akhlak peserta didik dapat dibentuk dan dibina melalui pendidikan yang diberikan oleh guru. Untuk membentuk akhlak peserta didik,

guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga diharapkan menjadi guru yang memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada peserta didiknya. Sebagai orang yang memberikan nasehat maka ia mesti menghiasi dirinya dengan akhlak mulia.

“Selain fakta tersebut, peserta didik di SMP Muhammadiyah Melati masih menunjukkan perilaku yang tidak baik, sekalipun tidak seluruhnya, seperti selain bertutur kata yang tidak baik, berkelahi, dijumpai pula masih ada sebagian peserta didik membolos atau meninggalkan sekolah sebelum jam pulang, dan yang lebih mengkhawatirkan lagi peserta didik sudah berani melawan guru, terutama dengan guru yang dianggap kurang berwibawa (Wenny Hulukati, 2016)”

Dengan demikian, tampak sekali menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Melati belum sepenuhnya atau dapat dikatakan berdampak pada pembentukan akhlak peserta didik, sebab masih dijumpai peserta didik yang belum menunjukkan akhlak yang baik. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menelitinya lebih jauh yang dituangkan dalam draft proposal skripsi dengan judul “Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Kelas VIII SMP Muhammadiyah Melati Kecamatan Waesala Kabupaten Seram Bagian Barat”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Moleong menyatakan bahwa “penelitian kualitatif berakar pada akar alamiah sebagai keutuhan. Mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif (Lexy J. Moleong, 2004)”. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam

penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data. Di samping itu juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat kooperatif dan korelatif.

HASIL

1. Kompetensi kepribadian Guru PAI di SMP Muhammadiyah Melati dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Secara formal, untuk menjadi profesional guru disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Terkait dengan kepribadian guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Muhammadiyah Melati antara lain sebagai berikut:

a). Kepribadian guru sebagai kepribadian yang mantap dan stabil

Kepribadian guru sebagai kepribadian yang mantap dan stabil dalam hal ini guru bertindak sesuai dengan batas kewajaran dimana bila terjadi pertentangan atau konflik baik antar sekolah, maupun antar peserta didik, maka gurulah terutama guru agama Islam yang paling bertanggungjawab untuk memediasi mereka dan mencari akar permasalahan dan agar tidak muncul lagi di kemudian hari. Oleh sebab itu, guru agama Islam memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma-norma yang berlaku peran kepribadian pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian.

Kemampuan membimbing dan mengajar seorang guru agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam upaya menumbuhkan nilai keagamaan dan akhlak pada peserta didiknya sebab ia yang dipikulkan beban tanggung jawab utama mengajarkan materi pendidikan agama Islam pada peserta didik sehingga karenanya kepribadian guru agama Islam tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan pendidikan agama Islam kepada peserta didik tetapi yang paling utama dan sangat penting adalah ditanamkannya nilai-nilai akhlak Islam bagi peserta didik dan mampu membuat para peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, atau secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh guru dapat membuat peserta didik berkualitas atau berprestasi dalam materi pendidikan agama Islam baik dari segi penguasaan materi maupun aplikasinya dalam kehidupan. Terkait dengan hal ini, maka sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa;

“Guru harus memiliki kepribadian yang stabil dalam arti tidak berat sebelah ketika memberikan nilai, tidak berat sebelah ketika memberikan hukuma dan lain sebagainya karena fungsi guru di sekolah sebagai pembimbing dan pengayom bagi semua kepentingan peserta didik di sekolah karena. Saya selaku guru pendidikan agama Islam selalu melaksanakan pembimbingan dalam pembelajaran yang mengacu kepada materi pelajaran agama Islam bagi peserta didik di sekolah dalam upaya mendidik peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan dua sumber utamanya yaitu kitab suci al-Qur’an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari dan secara sadar melaksanakan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya”. (Sarnia Wagola,2018).

Berdasarkan pendapat informan tersebut dapatlah dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam di sekolah adalah guru yang bukan saja membidangi mata pelajaran pendidikan agama Islam dan melaksanakan kegiatan mengajar pada sekolah umum dimana tujuan pembelajaran yang dilakukan dalam upaya mengantarkan anak didiknya agar dapat dibimbing untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan materi-materi ajaran Islam dalam

kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi pelajaran pendidikan ajaran Islam yang diajarkan padanya.

Terkait dengan kepribadian guru PAI sebagai kepribadian yang mantap dan stabil, maka guru pun memiliki tugas untuk membimbing peserta didik agar akhlak mereka menjadi lebih baik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan yakni:

“Saya melihat kepribadian yang mantap dan stabil yang terdapat pada guru PAI di SMP Muhammadiyah Melati, pembentukan akhlak peserta didik di SMP Muhammadiyah Melati usia sekolah ini harus benar-benar dapat diarahkan dan dibimbing agar tidak melenceng pada jalan yang semestinya, karena pada usia ini peserta didik mengalami kegoncangan dan saat-saat rawan yang mudah dimasuki, baik hal yang positif maupun negatif. Kepribadian guru PAI SMP Muhammadiyah Melati dalam hal pembentukan akhlak mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menciptakan peserta didiknya berakhlak mulia yang siap untuk membenahi akhlak yang sudah rusak. Bentuk bimbingan secara langsung guru PAI di SMP Muhammadiyah Melati yaitu; guru membimbing jalannya doa pada awal dan akhir pelajaran, membimbing kegiatan ekstra keagamaan seperti salat dhuhur berjamaah”. (Johan Musa)

Berdasarkan penuturan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas pendidikan Islam yang dilalui oleh peserta didik dari berbagai bidang, paling tidak akan mengantarkan peserta didik yang memiliki akhlakulkarimah, ini diharapkan akan dapat terbentuk peserta didik menjadi anak saleh dalam kehidupannya, baik di sekolah, keluarga dan terlebih-lebih dalam lingkungan masyarakat. Karena dengan akhlakulkarimah, seorang peserta didik akan menghayati segi-segi kehidupannya melalui pendekatan agama. Artinya, seorang peserta didik akan menghadapi realitas sosialnya lebih agamis. Kebutuhan realitas sosial yang berdasarkan pada nilai-nilai agama tersebut mutlak diperlukan oleh peserta didik dalam proses tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya agar memiliki identitas dan jati diri. Tanpa nilai-nilai agama yang diperoleh dari pendidikan Islam, maka peserta didik cenderung akan mengalami depresi sosial dengan nilai-nilai luar yang

bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianut atau yang diberikan selama ini baik di rumah maupun di sekolah.

b). Memiliki kepribadian yang dewasa sebagai figur bagi peserta didik

Peranan pendidik sebagai figur pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi peserta didik yang diajar, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja. Gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap peserta didik. Tindakan, perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh peserta didiknya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa:

“Saya melihat kepribadian yang dimiliki guru PAI di sekolah maupun di luar sekolah memiliki kepribadian yang dewasa sebagai figur bagi peserta didik, karena semua peserta didik menjadi segan dan sopan kepada semua guru terutama guru PAI karena saya melihat bahwa guru PAI memiliki akhlak yang menjadi panutan bagi peserta didik dan masyarakat” (Mahatir Wagola, 2018)

Berdasarkan uraian dari penuturan informan di atas, maka yang baik atau yang buruk, kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh peserta didiknya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh peserta didiknya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh peserta didiknya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh peserta didiknya. Semuanya akan menjadi contoh bagi peserta didik, karenanya guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Guru juga menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak peserta didik dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul dan berperilaku yang sopan.

Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru bukanlah semata-mata usaha menanamkan pengetahuan kepada anak didik atau peserta didik tetapi guru dijadikan panutan ataupun figur untuk dicontohi karena merupakan suatu perbuatan yang digugu dan ditiru perangnya sehingga akhlak peserta

didik lebih baik lagi akan tercermin dari akhlak gurunya. Kepribadian guru PAI di SMP Muhammadiyah Melati sebagai figur terletak pada kepribadian dan akhlaknya. Jadi guru yang mempunyai kepribadian dan akhlak baiklah yang nantinya bisa dicontoh peserta didik, supaya peserta didik mempunyai kepribadian dan akhlak baik juga. Oleh karena itu, SMP Muhammadiyah Melati, sejak awal dalam memilih dan menerima guru sebagai pengajar, harus benar-benar berakhlak mulia yang nantinya akan dianut oleh peserta didik yang bisa menjadikan peserta didiknya berakhlak yang mulia juga, yaitu anak soleh yang berakhlakulkarimah. Kepribadian guru PAI sebagai figur terlihat dalam hal antara lain:

- a) Dalam kedisiplinan, guru PAI selalu tepat waktu dalam mengajar, ataupun melaksanakan kegiatan ekstra di sekolah,
- b) dalam berpakaian, guru menunjukkan cara berpakaian yang islami,
- c) guru mengucapkan salam dan menyapa setiap kali bertemu dengan guru yang lain, dan
- d) berbicara sopan dengan peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar kelas. (La Hamiju, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan peserta didik. Di samping itu, guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada peserta didiknya, niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

c). Kepribadian guru yang arif bagi peserta didik

Setiap guru utamanya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu.

Pendidikan agama Islam berusaha melahirkan peserta didik yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral, PAI tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik. Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi saleh. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa:

“Saya melihat kepribadian guru yang arif bagi peserta didik dimana guru bertindak sebagai pendidik dan peserta didik sebagai sasaran sehingga dapat saja dipisahkan kedudukannya, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan diri peserta didik dalam mencapai cita-citanya. Mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan rasa kasih sayang dan tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi guru harus dapat membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik melalui pemberian nasehat maupun motivasi sehingga akan berdampak positif bagi diri peserta didik. Salah satu kepribadian guru PAI SMP Muhammadiyah Melati sebagai penasehat bagi peserta didiknya.

Kepribadian guru PAI sebagai penasehat di SMP Muhammadiyah Melati yaitu dengan memberikan nasehat dan solusi baik pada peserta didik secara umum maupun peserta didik yang mempunyai masalah. Peranan tersebut tidak sebatas di dalam kelas, akan tetapi peserta didik diberi kesempatan untuk berkonsultasi di luar kelas. Nasehat yang dilakukan guru SMP Muhammadiyah Melati diantaranya sebagaimana diungkapkan oleh informan yakni:

- a) Dalam bentuk ekstra keagamaan, guru selalu diberi kesempatan untuk memberikan pesan moral yang baik untuk peserta didik,
- b). Guru menegur dan menasehati peserta didiknya saat melanggar aturan sekolah, dan
- c). Guru menasehati dengan menggunakan cerita-cerita tauladan sebagaimana teladan yang digambarkan oleh Nabi Muhammad saw yang lainnya

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh informan di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru dengan menyadari peranannya sebagai pendidik maka seorang guru PAI dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (kepribadian) maupun dari segi keilmuan yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah diterima, dicontoh dan diteladani oleh peserta didik, atau dengan kata lain pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama. Sehingga tujuan untuk membentuk pribadi anak saleh dapat terwujud.

d). Memiliki kepribadian yang berwibawa sebagai pembentuk Akhlak Peserta didik

Perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Terkait dengan kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak dalam pembelajaran, maka guru PAI menggunakan metode agar cara-cara atau tehnik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh pendidik pada saat menyajikan bahan pelajaran baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapai tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan seorang pendidik harus mengetahui berbagai bentuk metode, sebab dengan memiliki pengetahuan sifat berbagai metode maka seorang pendidik dalam pembelajaran pendidikan Islam akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga tujuan pembelajaran dapat diwujudkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa:

“SMP Muhammadiyah Melati sebagai sekolah yang berada di Melati yang berada di lingkungan masyarakat heterogen, dari beberapa kalangan yang berbeda dalam status sosial, ekonomi maupun keagamaan. Dengan adanya latar belakang kondisi peserta didik yang beraneka ragam, maka pihak sekolah mempunyai strategi dengan merubah dan menambah mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kurikulum ciri khusus, dengan tujuan melaksanakan kelompok mata pelajaran agama Islam, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta

berakhlak mulia. Akhlak sendiri mencakup etika, budi pekerti, moral sebagai wujud dari pendidikan agama. Penanaman akhlak peserta didik membutuhkan metode yang sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh guru PAI, hal ini dilakukan untuk mempermudah dan mengoptimalkan kegiatan tersebut". (Sarnia Wagola, 2018).

Upaya mewujudkan terbentuknya peserta didik yang berkualitas dalam proses pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya berfokus kepada keberadaan pendidik, anak didik, materi pelajaran, tempat pelaksanaan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai, tetapi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam upaya pentransferan materi-materi pelajaran kepada peserta didik adalah keberadaan metode pembelajaran. Adapun metode-metode yang digunakan guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Muhammadiyah Melati meliputi; metode cerita, metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, metode demonstrasi dan metode ganjaran dan hukuman. Dengan demikian, maka uraian dari beberapa metode yang di gunakan di SMP Muhamamdiyah Melati sebagai berikut:

1. Metode cerita

Metode cerita yaitu dengan mengisahkan peristiwa-peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau baik menyangkut ketaatannya maupun kemungkarannya terhadap Allah swt. Hal ini sebgaimana diungkapkan oleh informan bahwa:

"Disini guru menceritakan materi pelajaran yang berkaitan dengan akhlak Rasulullah, sahabat maupun orang shalih atau ulama' kepada peserta didiknya, yang disertai dengan media pembelajaran yang berupa gambar-gambar, diharapkan dengan mendengarkan cerita, peserta didik akan tertarik mendengarkan memahami isi cerita dan dapat mengambil pelajaran atau nilai-nilai akhlak yang ada dalam kisah-kisah antara lain: kisah mengenai kesabaran Nabi Muhammad SAW, kebaikan perangai dan ketampanan Nabi Yusuf AS, keihlasan Siti Khadijah dalam mendukung perjuangan Rasul, kecerdasan Nabi Ibrahim AS dalam memerangi kemungkaran. Juga menegnai kedhaliman seperti cerita

Qorun yang tamak dengan harta, Fir'aun yang haus dengan kekuasaan sampai pada pengakuan sebagai Tuhan, Tsa'labah yang durhaka pada orang tua".

Berdasarkan uraian dari pemaparan informan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kreatifitas guru dalam menyampaikan cerita dari intonasi suara, gaya bahasa akan menambah daya tarik yang besar bagi peserta didik meskipun cerita merupakan metode belajar yang klasik. Oleh karena itu di akhir cerita memberikan nasehat-nasehat terutama yang berkaitan dengan akhlak etika dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

2. Metode keteladanan

Metode keteladanan sebagai metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik, agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Pada peserta didik SMP yang dilihat dari segi usianya berada dalam masa remaja usia pubertas yang membutuhkan figur atau idola untuk dijadikan panutan hidupnya, sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa:

"Sekolah sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, peserta didik yang membutuhkan suritauladan akan meniru dari apa yang diamatinya terutama dari guru. Karena guru adalah orang yang dipercaya lebih pandai, pengalaman dan mengerti agama. Oleh karena itu, guru yang ada di SMP Muhammadiyah Melati dituntut keprofesionalannya baik dari segi penampilan, sikap, pergaulan dan menjaga diri dari hal-hal yang tidak pantas. Karena dikhawatirkan peserta didik belum bisa memilah-milah mana yang pantas ditiru dan mana yang tidak".

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, guru tidak hanya menyuruh, megawasi kegiatan tetapi guru ikut serta dari awal sampai akhir pada pelaksanaannya, seperti pada shalat jama'ah Dzuhur, guru langsung bergegas mengambil air wudhu, baru menyuruh peserta didik melaksanakannya.

Keteladanan yang diperoleh peserta didik ketika berada di luar sekolah bersumber

dari keluarga dan lingkungan sekitar serta teman-teman sepergaulannya tentu saja tidak semua yang diamati peserta didik tersebut pantas dijadikan teladan, karena jika perhatian keluarga yang kurang, sementara keadaan lingkungan saja kurang baik akan membawa pengaruh negatif dalam pembentukan akhlak peserta didik. Jadi dengan adanya guru yang baik sebagai suri tauladan dan peserta didik diawasi untuk berbuat baik diharapkan akhlak peserta didik yang terbentuk akan menjadi lebih baik.

3. Metode latihan dan pembiasaan

Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu kegiatan kemudian membiasakannya. Adapun penuturan informan terkait dengan metode latihan dan pembiasaan sebagai berikut:

“Di sekolah ini pelaksanaan metode tersebut dimulai dari hal-hal yang ringan seperti mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan guru maupun teman, berdo’a ketika mulai dan selesai belajar, membaca *asmaul husna*, *juz amma* dalam kegiatan keagamaan. Dengan mengadakan latihan dan pembiasaan bersama-sama membaca *asmaul husna husna* setelah shalat jam’ah dzuhur hampir 70% peserta didik semua kelas sudah hafal *asmaul* dan diharapkan dapat membiasaannya untuk membaca di rumah”.²

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode latihan dan pembiasaan merupakan suatu keharusan yang dilakukan di sekolah SMP Muhammadiyah Melati hal ini dilihat dari pengetahuan peserta didik terhadap hal-hal yang berkaitan dengan akhlak mereka seperti berdoa, menghafal surat-surqat pendek al-Qur’an maupun nama-nama Allah (*asmaul husna*) agar mudah dipahami oleh peserta didik dengan menggunakan metode latihan dan pembiasaan.

² Sarnia Wagola, S.Pd.I, Guru PAI SMP Muhammadiyah Melati, wawancara tanggal 26 September 2018.

4. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian perasaan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa:

“Dalam pembelajaran agama, guru PAI SMP Muhammadiyah Melati menggunakan metode ini dalam praktik ibadah, seperti wudhu, shalat dan mengajarkan niat dan tata cara mandi besar yang benar, karena peserta didik memasuki usia baligh”.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh informan di atas, maka dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi yang berkaitan dengan pembentukan akhlak peserta didik, guru mengajarkan dan mempraktekkan bagaimana cara bergaul, bertemu dan bertutur kata yang sopan, berjalan dan lain-lain, dengan melihat tata cara yang dipraktikkan gurunya, peserta didik akan meniru setidaknya di lingkungan sekolah.

5. Metode ganjaran dan hukuman

Metode hukuman sangat efektif untuk mengontrol perilaku peserta didik di sekolah, peserta didik SMP Muhammadiyah Melati yang berada di lingkungan antara desa dan kota terkadang ingin mencoba hal baru. Meskipun konsekuensinya mendapat hukuman dari sekolah. Adapun penuturan informan terkait metode ganjaran dan hukum dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

“Pada anak usia remaja, peserta didik gemar bermain dengan teman sebayanya untuk membuat genk atau kelompok, merasa senang dan mempunyai rasa solidaritas, akan tetapi jika prinsip tersebut tidak diarahkan oleh guru dapat menjadikan kenakalan bersama dan lebih sulit penanganannya”.

Di SMP Muhammadiyah Melati dalam upaya menangani kerusakan akhlak (kenakalan peserta didik) telah dibentuk tim khusus yang terdiri dari wali

kelas, guru PAI dan bekerja sama dengan tokoh agama, tokoh masyarakat serta melibatkan orang tua. Kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan peserta didiknya tidak begitu berat seperti baju tidak dimasukkan, tidak mengikuti upacara, membolos sekolah.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut di atas tentang bentuk-bentuk metode mengajar yang diperkenalkan oleh para ahli yang dapat digunakan oleh seorang guru atau pengajar dalam kegiatan mengajar cukup banyak, namun yang terpenting bukan metode mengajar yang begitu banyak, tetapi bagaimana para pelaksana kegiatan mengajar mampu memilih dan menggunakan metode mengajar sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dihadapinya.

e). Kepribadian yang berkaitan dengan akhlak yang mulia

Menjadi teladan Keadaan Akhlak Peserta Didik SMP Muhammadiyah Melati dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius atau iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang bisa diteladani oleh peserta didik. Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki akhlakistik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” atau ditaati, nasehat, ucapan, dan “ditiru” dicontoh sikap serta perilakunya.

Akhlak memiliki ciri dasar yang berkaitan dengan tingkat keimanan seseorang. Jika iman diibaratkan sebagai akar sebuah pohon dan ibadah sebagai batang, ranting dan daunnya, maka akhlak adalah buahnya. Oleh karena itu, keimanan seseorang dapat dideteksi melalui indikator tertib atau tidaknya dalam melaksanakan ibadah terutama shalat. Sebab beribadah merupakan tanda dari kesadaran tertinggi manusia yang menyadari kelemahan dirinya sebagai seorang hamba dan bukti pengakuannya atas kekuatan Allah swt di atas semua makhluk.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI terkait dengan akhlak peserta didik yakni keadaan akhlak peserta didik SMP Muhammadiyah Melati, maka informan menuturkan bahwa:

“Akhlak peserta didik SMP Muhammadiyah Melati pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang masih mempunyai akhlak kurang baik, diantaranya: bolos sekolah, meninggalkan jam pelajaran, berbicara kurang sopan, tidak mengikuti upacara, bahkan ada berapa peserta didik yang berani merokok di lingkungan sekolah, meminta uang secara paksa kepada temannya, berkelahi atau tawuran sampai minum-minuman keras. Ironisnya kenakalan yang tergolong berat, menurut data dari bimbingan dan konseling dilakukan secara kelompok atau kolektif meskipun diancam dengan skors tidak boleh masuk sekolah atau dijemur di halaman sekolah bahkan di dikeluarkan dari sekolah, kenakalan remaja (peserta didik) selalu terjadi. Untuk meminimalisir sekolah dengan tim khususnya memberikan arahan, pendekatan dan bimbingan kepada peserta didiknya agar tidak melakukan pelanggaran lagi”.

Upaya untuk membuat keadaan peserta didik agar mempunyai akhlak yang baik dalam penampilan, perbuatan, pergaulan dan menjaga ketertiban peserta didik, maka SMP Muhammadiyah Melati membuat ketentuan kepribadian peserta didik sebagai berikut:

- 1) Peserta didik tidak diperbolehkan memakai perhiasan dalam bentuk apapun kecuali anting bagi peserta didik putri.
- 2) Peserta didik putra tidak diperkenankan berambut panjang atau bermodel yang tidak pantas.
- 3) Peserta didik tidak diperkenankan berkuku panjang
- 4) Peserta didik diwajibkan berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan.

Dengan peraturan-peraturan yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Melati keadaan akhlak peserta didik yang di sekolah diharapkan akan menjadi lebih baik, karena mendapat pengawasan dan bimbingan dari dewan guru

khususnya guru PAI. Dengan demikian maka dapat penulis simpulkan bahwa akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia ke tempat mulia sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah swt sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya.

Pelaksanaan pembentukan akhlak di SMP Muhammadiyah Melati disampaikan pada setiap proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Dari hasil observasi penulis, pelaksanaan pembentukan akhlak di SMP Muhammadiyah Melati diperoleh data sebagai berikut:

1. Akhlak Peserta Didik SMP Muhammadiyah Melati terhadap Allah swt

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah SWT. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendakinya oleh karena itu manusia wajib ta'at dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai wujud rasa terima kasih terhadap segala yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Manifestasi dari manusia terhadap Allah antara lain: cinta dan ikhlas kepada Allah, takwa (takut berdasarkan kesadaran mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang Allah), bersyukur atas nikmat yang diberikan, tawakkal (menyerahkan persoalan kepada Allah), sabar dan ikhlas.

Berdasarkan observasi yang perneliti lakukan di SMP Muhammadiyah Melati, dimana peneliti melihat bahwa setiap hari peserta didik SMP Muhammadiyah Melati mengawali kegiatan belajar mengajar dengan berdoa yang kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an. tidak hanya itu, SMP Muhammadiyah Melati juga mewajibkan peserta didiknya untuk menghafal surat-surat pendek.

Kegiatan keagamaan dilakukan oleh setiap guru dan warga sekolah untuk menambah pemahaman dan pengalaman praktek dari nilai-nilai keagamaan peserta didik. Kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung dalam pelaksanaan akhlak misalnya kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program

pengajaran, misalnya seni baca Al-Qur'an, selain itu melatih peserta didik membaca Al-Qur'an dengan baik, juga dibiasakan kepada peserta didik untuk bersuci (berwudhu) dahulu sebelum membaca Al-Qur'an, karena bersuci merupakan akhlak terhadap Allah swt. Adapun kegiatan lainnya yang diselenggarakan SMP Muhammadiyah Melati secara rutin pada hari-hari besar Islam antara lain sebagaimana diungkapkan oleh informan yakni:

- a) Pada bulan Ramadhan diadakan pesantren kilat dan kegiatan ceramah Ramadhan dengan tujuan agar peserta didik dapat beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt.
- b) Pada hari raya Idul Fitri peserta didik dianjurkan untuk membayar zakat Di sekolah.
- c) Amalan ibadah qurban pada hari raya Idul Adha.

Sedangkan untuk membina peserta didik agar berakhlak mulia dan menjalankan ajaran Islam, SMP Muhammadiyah Melati membuat program kegiatan, yaitu:

“Pada saat istirahat kedua peserta didik dan guru serta karyawan hanya ada satu aktivitas yaitu jama'ah sholat dzuhur. Dan pada saat jam terakhir KBM guru yang mengampu pada jam terakhir diwajibkan membimbing jalannya doa dan mengakhiri kegiatan belajar, serta membimbing proses anak meninggalkan kelas dengan melakukan *musafakhah* (salaman) dengan guru pengampu pada jam terakhir”.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pembinaan akhlak menjadi sangat penting mengingat perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang diiringi dengan efek negatif yang dibuktikan dengan fenomena-fenomena kesenjangan sosial, seperti perkelahian antar pelajar, pengonsumsi obat-obatan terlarang oleh peserta didik, dan sebagainya. Pendidikan khususnya PAI harus mampu mengimbangnya dengan pengetahuan agama yang bisa meminimalisir, bahkan mencegah maraknya perilaku menyimpang. Karena dengan Penanaman nilai-nilai keislaman memang harus dilakukan sejak usia dini. Anak sebagai generasi penerus bangsa harus mendapat perhatian yang serius baik dari orangtua, masyarakat maupun dari lingkungan sekolah terutama dalam berperilaku. Oleh karena itu

sebagai guru agama Islam sudah seharusnya memberikan pendidikan yang sesuai dengan tujuan agama Islam, guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis sebab ia bertanggung jawab mengarahkan anak didiknya dalam hal penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan dan dalam menanamkan dan memberikan tauladan yang baik terhadap anak didiknya kaitannya dengan PAI.

2. Akhlak peserta didik SMP Muhammadiyah Melati terhadap sesama manusia

Di dunia ini tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa bergantung kepada orang lain, sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat, Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati tolong menolong dalam kebaikan, berkata sopan, berperilaku adil dan lain sebagainya. Sehingga tercipta sebuah kelompok masyarakat yang hidup tentram dan damai. Berhubungan dengan akhlak terhadap sesama manusia, maka dalam pembentukan akhlak oleh guru PAI kepada peserta didik sebagai mana diungkapkan oleh guru yakni:

“Di SMP Muhammadiyah Melati dalam pelaksanaan pembentukan akhlak, membiasakan kepada peserta didik apabila bertemu guru, teman atau siapapun dilingkungan sekolah mengucapkan salam, bertindak dan berucap dengan sopan dan baik terhadap guru, karyawan dan sesama peserta didik. Salah satu kewajiban peserta didik di SMP Muhammadiyah Melati adalah mengikuti sholat berjama’ah. Peserta didik dilibatkan dengan menjadi *mu’adzin*, memimpin *dzikir* dan *Asmaul Husna*. Serta perbuatan-perbuatan lain di luar hal tersebut yang dapat melatih peserta didik untuk terbiasa mengerjakan sesuatu yang baik”.

Sesuai dengan ungkapan responden di atas, maka akhlak terhadap sesama bagi anak usia sekolah sebagaimana diungkapkan oleh La Hamiju, antara lain:

- a) Akhlak terhadap orang tua; Allah memerintahkan manusia untuk selalu patuh dan taat serta menjaga hubungan duniawi kepada kedua orang tua dan selalu bertindak sopan kepada keduanya, bertutur kata secara lembut, merendahkan hati, berterima kasih dan memohonkan *rohmah* dan *maghfiroh* kepada Allah swt.

- b) Akhlak terhadap guru, guru harus dipatuhi dan dihormati karena merupakan orang tua yang telah mengajarkan ilmu yang membuat manusia menjadi lebih beradab, mengerti sopan santun dan merawat anak didiknya sebagaimana seseorang menyayangi anaknya. Oleh karena itu sudah seharusnya seorang peserta didik menghormati dan mengagungkan gurunya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak sesama manusia merupakan salah satu bagian yang sangat *urgen* dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang penting dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak bukan saja dimulai dari pendidikan formal seperti di sekolah namun pula dilaksanakan di lingkungan non formal karena dengan pendidikan akhlak yakni sesama manusia dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi.

3. Akhlak Peserta Didik SMP Muhammadiyah Melati terhadap sesama peserta didik

Penanganan melalui pendidikan diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim yang sebenarnya, sehingga menjadi *filter* bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta kenakalan peserta didik ataupun remaja dapat teratasi. Dalam memberikan pembinaan akhlak kepada para peserta didik diperlukan kerjasama dari seluruh warga sekolah, seperti: adanya kerjasama antara kepala sekolah dengan semua guru, baik guru PAI maupun guru mata pelajaran lain dan wali kelas. Dengan adanya kerja sama dari seluruh warga sekolah, maka pembinaan akhlak kepada para peserta didik dapat berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir kenakalan dari para peserta didik.

Berkaitan dengan perihal di atas, maka akhlak peserta didik di SMP Muhammadiyah Melati sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI yakni:

“Agar menciptakan akhlak yang baik di sekolah yang berhubungan dengan peserta didik, maka salah satu faktor yang ditekankan adalah sikap disiplin yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Melati adalah berpakaian dan berpenampilan rapi. Peserta didik dibiasakan untuk memakai pakaian menutup aurat sesuai dengan ketentuan sekolah. Untuk penampilan peserta didik tidak diperbolehkan menyemir atau mewarnai rambut dan harus memotong rambut dengan rapi bagi laki-laki. Selain itu kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung dalam pelaksanaan pembentukan akhlak misalnya kegiatan ekstra kurikuler, antara lain pencak silat, dapat melatih keterampilan dan ketahanan diri, juga menanamkan pada diri peserta didik agar tidak sombong. Melatih dan mendidik peserta didik agar berani tampil didepan umum dan berbicara yang lurus, runtut serta membentuk kehalusan budi peserta didik”.

Berdasarkan penuturan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pembinaan akhlak pada peserta didik sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak peserta didik. Kelemahan pendidikan agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentrasferan ilmu kepada peserta didik saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada peserta didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.

4. Akhlak Peserta Didik SMP Muhammadiyah Melati terhadap Lingkungan

Manusia diposisikan Allah sebagai khalifah di atas bumi ini dan hidup ditengah-tengah lingkungan bersama makhluk lain sehingga sudah menjadi kewajibannya untuk menjaga lingkungan sebagai makhluk yang memiliki derajat tertinggi dengan akal dan kemampuannya mengelola alam.

Berdasarkan uraian dari ayat di atas, maka kebersihan lingkungan dan turut memeliharanya merupakan sesuatu yang menjadi keniscayaan bila ingin

hidup sehat, selain itu kebersihan juga dianjurkan agama. Agama mensyaratkan suci dari hadas dan najis ketika melakukan sholat dengan cara tertentu, hal ini sesuai dengan penuturan informan terkait dengan akhlak peserta didik terhadap lingkungan yakni:

“Di SMP Muhammadiyah Melati guru membimbing peserta didiknya untuk menjadi muslim sejati. Salah satu diantaranya adalah dengan membentuk mereka berakhlak terhadap lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan kegiatan kebersihan lingkungan di tiap kelas sesuai dengan jadwal piket kelas masing-masing. Dan diluar kelas (peserta didik dianjurkan membuang sampah pada tempatnya)”.

Sesuai dengan penuturan terkait dengan akhlak peserta didik di SMP Muhammadiyah Melati, maka dapat penulis simpulkan yakni pembinaan akhlak sendiri merupakan tumpuan perhatian utama dalam ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw yang telah dijelaskan dalam al-Qur’an, yakni menyempurnakan akhlak mulia. Pada dasarnya pembinaan dan pendidikan akhlak memiliki tujuan yang sama, yakni menciptakan akhlak mulia. Akan tetapi keduanya (membina dan mendidik) tetap memiliki perbedaan. Dilihat dari sudut teknis pelaksanaan, pembinaan lebih mengarah pada kegiatan nonformal, misalnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yakni; bakti sosial, baca tulis al-Qur’an, shalat Zuhur berjamaah. Sedangkan pendidikan cenderung bersifat formal dan sudah ditetapkan di kurikulum, contoh konkritnya adalah belajar materi pendidikan keteladanan Nabi Muhammad akhlak di kelas yang telah dilaksanakana di kelas VII-IX SMP Muhammadiyah Melati.

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlak Peserta didik di SMP Muhammadiyah Melati

a. Faktor Pendukung

1. Tenaga pendidik yang profesional

Dewan guru di SMP Muhammadiyah Melati 80% sudah memenuhi standar nasional dengan berijazah S-1 yang sesuai dengan bidangnya. Dewan guru juga dituntut untuk bekerja sama membina peserta didik dalam bidang

keagamaan. Jadi tanggung jawab moral, akhlak peserta didik tidak hanya pada guru agama saja, melainkan seluruh jajaran sekolah. Aktivitas kegiatan keagamaan juga diikuti oleh seluruh guru yang ada, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa:

“Agar setiap guru yang ada di SMP Muhammadiyah Melati merasa mempunyai kewajiban bersama terhadap perilaku peserta didiknya, maka saya selaku kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti jenjang pendidikan ke arah yang lebih tinggi bila guru mau dan mampu karena saya yakin dengan jenjang pendidikan yang tinggi, maka akan memberikan dampak yang baik bagi kualitas pendidikan, sehingga kedepannya saya berharap semua guru bisa saya usulkan untuk melaksanakan PPG dalam menunjang sertifikasi bagi guru baik itu yang sudah PNS maupun yang belum CPNS dengan ketentuan yang berlaku berdasarkan undang-undang”³

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 bahwa: menyatakan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah agar guru mutlak memiliki kemampuan yang baik sehingga dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebab, tanggung jawab pendidikan salah satunya terletak pada pundak guru, selain orang tua dan masyarakat. Melalui polesan tangan para gurulah, akan melahirkan manusia yang berkualitas dan memiliki akhlak mulia.

2. Stakeholder

Keberadaan lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi peserta didik, karena keberadaan peserta didik di

³La Hamiju, S.Pd, Kepala SMP Muhammadiyah Melati, *wawancara* tanggal 25 September 2018.

masyarakat lebih banyak dan lebih lama dibandingkan dengan di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa:

“Saya selaku kepala sekolah selalu menghimbau kepada pemuka agama, tokoh masyarakat dan orang tua untuk melakukan kerja sama dengan sekolah agar ikut bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak peserta didik. Adanya lembaga keagamaan seperti majlis ta’lim, maupun pegajian al-Qur'an dilingkungan peserta didik sangat membantu guru dalam membina peserta didiknya yang berkaitan dengan banyak hal seperti perbagaikan cara belajar al-Qur'an, cara memperbaiki akhlakul karimah peserta didik dan lain sebagainya”.⁴

Kerja sama sekolah dengan orang tua untuk mengawasi pergaulan anaknya diluar sekolah juga sudah berjalan dengan baik. Karena peserta didik yang bermasalah di sekolah, orang tuanya akan dipanggil ke sekolah untuk diberikan penjelasan mengenai apa yang telah dilakukan anaknya. Sehingga orang tuanya akan merasa malu dan menegur anaknya di rumah serta mengawasi dan memberi perhatian lebih agar anaknya tidak mengulangi hal serupa. Selain bekerja sama dengan orang tua, tokoh agama dan masyarakat, sekolah juga bekerja sama dengan instansi pemerintah dan donatur, untuk turut serta membantu dalam masalah finansial.

3. Sarana dan prasarana

SMP Muhammadiyah Melati mempunyai mushalla yang cukup untuk menampung peserta didik dan guru dalam melakukan shalat dzuhur berjama'ah, dan digunakan untuk kegiatan sekolah yang kondusif karena letak sekolah yang tidak berdekatan dengan lingkungan perumahan masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa:

“Sarana prasarana yang aada di sekolah memang sudah cukup memadai terutama yang berkaitan dengan fasilitas belajar, sarana ibadah (mushallah) dan ruang untuk membaca (perpustakaan) yang sudah ada meskipun masih kurang untuk buku-buku referensi tambahan, namun untuk buku penunjang mata pelajaran hampir dipastikman ada

⁴La Hamiju, S.Pd, Kepala SMP Muhammadiyah Melati, *wawancara* tanggal 25 September 2018.

dan memadai, sehingga dapat menunjang materi pelajaran pada setiap mata pelajaran ”⁵

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sarana pendukung di sekolah berupa perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana dan fasilitas penyelenggaraan pendidikan sehingga setiap sekolah semestinya memiliki perpustakaan. Perpustakaan sekolah seharusnya berada di lingkungan sekolah dan sepenuhnya dikelola oleh sekolah yang bersangkutan. Tujuannya adalah membantu para peserta didik mencapai tujuan khusus sekolah yang bersangkutan dan tujuan pendidikan pada umumnya. Perpustakaan yang ada di sekolah untuk melayani para peserta didik dalam memenuhi kebutuhan informasi.

b. Faktor penghambat

1. Kurangnya perhatian dari orang tua

Peran orang tua dalam lingkungan keluarga akan berpengaruh pada pola pikir dan orientasi pendidikan anak. Semakin tinggi peran orang tua akan melengkapi pola pikir dalam mendidik anaknya. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna yakni berketerampilan, cerdas, pandai, dan berbakti kepada orang tua, berprestasi, serta beriman kepada Allah swt. Namun saat ini, umumnya orang tua kurang memiliki perhatian, terutama pendidikan anaknya, hal sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa:

“Kesibukan orang tua melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas untuk mendidik anaknya. Karena beranggapan tugas pendidikan sepenuhnya telah diserahkan pada pihak sekolah. Faktor sosial ekonomi yang minim memaksa orang tua untuk mencari pemasukan dengan bekerja tanpa mengenal waktu. Sehingga anak akan merasa kurang perhatian, kasih sayang dari orang tua. Akibatnya mencari kesangan sendiri dengan teman-temannya tanpa adanya

⁵Sarnia Wagola, S.Pd.I, Guru PAI SMP Muhammadiyah Melati, *wawancara* tanggal 26 September 2018.

pengawasan dari orang tua, sebagian orang tua yang lain lebih memanjakan anaknya sehingga apa saja yang dilakukan anaknya dibiarkan, bahkan didukung meskipun hal tersebut kurang baik. Seperti membiarkan anaknya menonton TV, bergadang sampai larut malam tanpa menegur atau menyuruh belajar”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Peran keluarga terhadap anak memiliki pengaruh pada emosi, penyesuaian sosial, minat, sikap, tujuan, disiplin, dan tindakan anak di sekolah. Jika di rumah anak sering mengalami tekanan, merasa tidak aman, frustrasi maka ia akan mengalami perasaan asing di sekolah sehingga apa yang menarik minatnya di rumah akan kelihatan pula yang menjadi minatnya di sekolah. Peran terfokus pada perhatian keluarga dari orang tua sebagai lingkungan utama pendidikan pertama dan yang paling dekat dengan anak menjadi hal terpenting. Pengertian, penerimaan, pemahaman, dan bantuan orang tua menjadi sangat berarti bagi anak guna mengarahkan kehidupan dan pencapaian prestasi belajarnya, sebagaimana dijelaskan oleh Rusyan bahwa; “perhatian orang tua dalam belajar anaknya merupakan faktor penting dalam membina sukses belajar. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan anak malas, acuh tak acuh, dan kurang minat belajar.

2. Heterogenitas

Keadaan lingkungan peserta didik yang berada diantara percampuran budaya desa dan kota, sehingga peserta didik (remaja) akan mencoba meniru budaya-budaya yang ada di perkotaan meskipun tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Keadaan masyarakat yang masih minim terhadap pengetahuan agama dan masih senang melakukan kegiatan yang tidak baik dan membawa pengaruh buruk bagi peserta didik. Kebiasaan seperti begadang malam, minum arak atau mabuk-mabukan, berjudi, tawuran di sebagian lingkungan yang memancing peserta didik untuk terlibat di dalamnya. Sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa:

:Dalam pendidikan, lingkungan adalah semua faktor yang terdapat diluar diri anak dan yang mempunyai arti bagi pengembangannya serta senantiasa memberikan pengaruh terhadap dirinya. Lingkungan belajar sebagai faktor eksternal tidak lepas dari keberadaan peserta didik yang belajar. Kebiasaan belajar peserta didik dipengaruhi oleh kebiasaan peserta didik belajar di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Kebiasaan belajar yang efektif berdampak pada lingkungan peserta didik, lingkungan belajar yang baik harus diikuti dengan penguatan yang diberikan oleh guru yang maksimal pula”.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Karena terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari atas faktor-faktor jasmaniah, psikologi, minat, motivasi dan cara belajar yang ada dalam diri peserta didik. Dan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang ada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tempat individu tersebut bersosialisasi yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapat pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut lingkungan pendidikan antara lain mencakup, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

3. Maraknya dunia informasi

Perkembangan media komunikasi akhir-akhir ini telah memungkinkan orang diseluruh dunia untuk dapat saling berkomunikasi. Hal ini disebabkan karena berbagai media yang dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan. Media massa cetak merupakan salah satu bentuk media yang paling efektif dan efisien. Manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak lepas dengan media massa demikian juga sebaliknya. Hal ini disebabkan, hubungan antara peristiwa yang terjadi di dunia dengan media massa keduanya sangatlah erat sehingga menjadi saling bergantung dan saling membutuhkan. Peristiwa yang ada di dunia menjadi sumber informasi bagi media massa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa:

“Di era globalisasi, media informasi marak, mulai dari radio sampai internet yang dengan mudah kita dapat mengaksesnya. Apa yang kita inginkan mulai dari hal-hal yang baik hingga yang buruk sekalipun semuanya ada dan tanpa bersusah payah kita dapatkan. Ironisnya sekali peserta didik usia SMP Muhammadiyah Melati sudah mengenalnya, tapi mereka belum bisa membedakan mana yang baik dan yang tidak, ini semua yang nantinya akan berdampak buruk bagi mereka, baik pada perkembangan, sikap, perilaku, serta pola pikir peserta didik”.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kenyataannya dengan perkembangan dan kemajuan teknologi media, maka peranan media massa makin luas karena menampilkan banyak peran. Peranan media dapat menyebarluaskan informasi dalam berbagai wujud seperti berita, hiburan, dan pengaruh melalui isi informasi yang disebarluaskan.

PEMBAHASAN

Kompetensi guru merupakan unsur yang sangat dominan dan sangat strategis di dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan unsur yang mempunyai peran amat penting bagi terwujudnya pembelajaran. Kemahiran mengajar merupakan ciri profesi keguruan, karena pencapaian tujuan pembelajaran serta keberhasilan dalam berbagai masalah pembelajaran banyak tergantung pada kemampuan atau kompetensi guru. Selama di sekolah apa yang dipelajari peserta didik banyak tergantung pada apa yang terjadi di kelas, dan apa yang terjadi di kelas sangat tergantung pada bagaimana prakarsa guru untuk mengimplementasikan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya seorang guru harus mampu menciptakan kondisi belajar dengan baik bagi, peserta didik karena mengajar bukan sekedar transfer ilmu semata tetapi juga pengalaman, keteladanan. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Menurut Hamzah B. Uno Kompetensi Personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi

sumber intensifikasi bagi subjek (Hamzah B. Uno, 2008). Abdul Majid menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelagen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

“Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam yang baik diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah khususnya peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah Melati. Seperti yang disampaikan salah satu guru Pendidikan Agama Islam, bahwa kepribadian guru yang bagus akan mempengaruhi akhlak peserta didik. Dengan pribadi yang bijak, arif, dewasa, guru dalam belajar akan lebih enak. Sehingga peserta didik belajarnya serius dan akan terbentuk akhlak yang baik dalam diri peserta didik. Dan itu menandakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam mengajar tidak hanya melakukan transfer pengetahuan, melainkan juga penerapan nilai-nilai pembelajaran dalam kegiatan sehari-hari”.

Berdasarkan hasil penelitian dan dan pengamatan menunjukkan bahwa kepribadian guru dan pembentukan akhlak sudah sejalan dimana ditemukan bahwa peserta didik memiliki akhlak yang baik. Sebab, tampak sekali dari relasi (hubungan) antara mereka belum menampakkan sikap yang baik, seperti dalam hal bertutur kata dan saling menyapa. Sapaan yang dilakukan mencerminkan perilaku yang baik. Pembentukan dan pengembangan akhlak merupakan proses yang harus dilakukan secara berkelanjutan, yang merupakan tanggung jawab berbagai pihak, baik orang tua, masyarakat pada umumnya, maupun sekolah. Salah satu komponen sekolah yang turut bertanggung jawab terhadap pengembangan akhlak peserta didik adalah guru bimbingan dan konseling (konselor). Pengembangan akhlak peserta didik di SMP Muhammadiyah Melati merupakan kelanjutan dari pembentukan dan pengembangan yang telah dilakukan pada tingkat pendidikan sebelumnya. Pengembangan akhlak peserta didik di SMP Muhammadiyah Melati merupakan hal yang urgen, mengingat peserta didik di SMP Muhammadiyah Melati adalah individu yang akan segera mengambil peran dalam kehidupan bermasyarakat dengan memiliki akhlak yang baik.

Dengan akhlak mulia, setiap manusia dapat menjalani hidupnya dengan harmonis, efektif, dan bermakna, baik bagi dirinya, bagi orang lain, dan di hadapan Tuhan penentu segala sesuatu. Dengan akhlak mulia juga, akan terwujud kesuksesan pembangunan suatu bangsa. Sebagai bangsa yang religius, bangsa Indonesia dalam mengarahkan pembangunannya juga tidak terlepas dari upaya antara lain pembentukan akhlak mulia. Sebagaimana kita ketahui di dalam pembangunan bidang pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Olehnya itu, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. mengemukakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Senada dengan hal tersebut mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Kompetensi, yaitu seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan Sedangkan kompetensi kepribadian menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 (Syaiful Bahri Djamarah, 1994).

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki akhlakistik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati, nasehat, ucapan,) dan “ditiru” (dicontoh sikap serta perilakunya). Kompetensi kepribadian ini berkaitan dengan kemampuan

seorang guru dalam menampilkan pribadi yang baik dalam berbagai segmen kehidupan. Ia harus menampilkan akhlak yang baik sehingga patut untuk dijadikan contoh peserta didik. Hal ini seperti, taat dalam beribadah kepada Allah swt. bertutur kata yang baik, berpenampilan menarik, lembut dalam berinteraksi dengan sesama manusia, tidak sombong, dan sejumlah sifat-sifat kebaikan lainnya. Taat dalam beribadah, jujur dalam bertindak.

Implikasi dari guru umumnya dan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas (pengabdian) kepada bangsa dan negara melalui proses pendidikan dengan ditopang oleh kompetensi seperti diamanatkan undang-undang, akan berdampak pada meningkatnya mutu pendidikan bangsa. Mengapa demikian? sebab pendidikan adalah investasi peradaban bangsa. Pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada kapasitas suatu satuan pendidikan dalam mentransformasikan peserta didik untuk memperoleh nilai tambah yang berhubungan dengan aspek olah rasa, olah hati dan olahraganya. Seperti diketahui bahwa guru memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan juga guru adalah bagian dari sistem pendidikan nasional. Persoalannya adalah apakah semua guru telah kompeten, profesional dan bahagia lahir dan batin. Dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas pada era global yang penuh tantangan dan ketidakpastian, dibutuhkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berkualitas serta mengikuti perkembangan yang terjadi dan memiliki keunggulan kompetitif (Fathudin Syukri Achmad Widodo). Kompetensi guru merupakan unsur yang sangat dominan dan sangat strategis di dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan unsur yang mempunyai peran amat penting bagi terwujudnya pembelajaran. Kemahiran mengajar merupakan ciri profesi keguruan, karena pencapaian tujuan pembelajaran serta keberhasilan dalam berbagai masalah pembelajaran banyak tergantung pada kemampuan atau kompetensi guru. Selama di sekolah apa yang dipelajari peserta didik banyak tergantung pada apa yang terjadi di kelas, dan apa yang terjadi di kelas sangat tergantung pada bagaimana prakarsa guru untuk mengimplementasikan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran.

Oleh karenanya, seorang guru harus mampu menciptakan kondisi belajar dengan baik bagi, peserta didik karena mengajar bukan sekedar transfer ilmu semata tetapi juga pengalaman, keteladanan. Kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (Fathudin Syukri Achmad Widodo).

Psikologi kepribadian Guru PAI merupakan pengetahuan ilmiah. Sebagai pengetahuan ilmiah, psikologi kepribadian menggunakan konsep-konsep dan metode-metode yang terbuka bagi pengujian empiris. Penggunaan konsep dan metode-metode ilmiah dimaksudkan agar psikologi kepribadian bisa mencapai sasarnya, memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia dan mendorong individu-individu agar bisa hidup secara penuh dan memuaskan.

Usaha untuk memperoleh pemahaman mengenai perilaku manusia bukan hanya dimaksudkan untuk melampiaskan hasrat ingin tahu saja tetapi juga diharapkan bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Pengetahuan mengenai perilaku individu-individu beserta faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tersebut hendaknya dapat dimanfaatkan dalam kegiatan terapan atau praktik seperti psikoterapi dan program-program bimbingan, latihan dan belajar yang efektif, juga melalui perubahan lingkungan psikologis sedemikian rupa agar individu-individu itu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki secara optimal.

Interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan merupakan interaksi dimana pihak pendidik berusaha mempengaruhi peserta didik agar peserta didik dapat berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan keinginan tersebut pendidik harus membekali dirinya dengan seperangkat persyaratan, diantaranya adalah pemahaman mengenai perilaku manusia, baik tentang dirinya sendiri maupun orang lain, khususnya peserta didik. Tanpa disertai dengan pemahaman yang baik tentang perilaku manusia atau tepatnya kepribadian, akan sulit mewujudkan interaksi edukatif (Kuntjojo, 2009).

Dengan akhlak mulia, setiap manusia dapat menjalani hidupnya dengan harmonis, efektif, dan bermakna, baik bagi dirinya, bagi orang lain, dan di hadapan Tuhan penentu segala sesuatu. Dengan akhlak mulia juga, akan terwujud kesuksesan pembangunan suatu bangsa. Sebagai bangsa yang religius, bangsa Indonesia dalam mengarahkan pembangunannya juga tidak terlepas dari upaya antara lain pembentukan akhlak mulia. Sebagaimana kita ketahui di dalam pembangunan bidang pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

“Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan ini memberikan petunjuk bahwa tujuan pendidikan nasional menyangkut aspek-aspek yang sangat substansial, terkait dengan hidup dan kehidupan manusia secara komprehensif, terkait dengan persoalan keimanan dan ketaqwaan, menyangkut aspek moralitas, kecerdasan, kemandirian, tanggung jawab, dan jati diri bangsa (Marzuki, Ajat Sudrajat, 2009)”. Guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. terdapat lima hal penting yangm perlu mendapat perhatian khusus, yaitu proses pembelajaran, penilaian, pengayaan, remedial, dan interaksi guru dengan orangtua peserta didik.

Pembentukan dan pengembangan akhlak merupakan proses yang harus dilakukan secara berkelanjutan, yang merupakan tanggung jawab berbagai pihak, baik orang tua, masyarakat pada umumnya, maupun sekolah. Salah satu komponen sekolah yang turut bertanggung jawab terhadap pengembangan akhlak peserta didik adalah guru bimbingan dan konseling (konselor). Pengembangan akhlak peserta didik di SMP Muhammadiyah Melati merupakan kelanjutan dari pembentukan dan pengembangan yang telah dilakukan pada tingkat pendidikan sebelumnya. Pengembangan akhlak peserta didik di SMP Muhammadiyah Melati merupakan hal yang urgen, mengingat peserta didik di

SMP Muhammadiyah Melati adalah individu yang akan segera mengambil peran dalam kehidupan bermasyarakat dengan memiliki akhlak yang baik.

Melihat masalah tersebut maka pembentukan akhlak menjadi sangat penting pada era modernisasi saat ini. Hal-hal seperti inilah yang menjadi masalah penting yang harus dicari solusinya. Pembentukan akhlak sejak dini menjadi salah satu solusi awal dari masalah tersebut dan tentunya diperlukan kesadaran dari pihak-pihak yang berintraksi seperti orang tua, guru dan masyarakat sekitar sekolah untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia.

Dengan demikian, guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, beribawa, teladan, dan berakhlak mulia menunjukkan kepada guru yang baik dalam mendidik, membimbing, dan mengasuh peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya menjadikan ajaran agama Islam yang dianut sebagai tuntunan hidupnya. Oleh karena itu, guru senantiasa mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensinya sehingga kompetensi yang dimilikinya membantu proses penyaluran nilai-nilai akhlak kepada peserta didik agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya sehingga ia mampu membawanya menjadi manusia yang sempurna baik lahiriah maupun batiniah.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tentang kompetensi kepribadian guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik di kelas VIII SMP Muhammadiyah Melati Kecamatan Waesala Kabupaten Seram Bagian Barat, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik di kelas VIII SMP Muhammadiyah Melati sangat baik dan efektif, hal ini dilihat dari program sholat dzuhur berjamaah, mengadakan PHBI, dan Pesantren Ramadhan. Selain itu guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik dimulai dari mencari latar belakang masalah, menyelesaikan

persoalan, memberi keputusan yang bijaksana, menasehati dengan ramah, memberi peringatan dan teguran, serta menjaga agar hubungan antara guru PAI dengan peserta didik tetap harmonis dan membuat buku point terhadap peserta didik yang bermasalah (melanggar tata tertib), dan mengadakan pembinaan dan bimbingan.

2. Faktor pendukung pembentukan akhlak peserta didik antara lain; *pertama*; tenaga pendidik yang professional, *kedua*; stakeholder dan *ketiga*; sarana dan prasarana yang mendukung. Sedangkan faktor penghambat yaitu; *pertama*: Kurangnya perhatian dari orang tua, *kedua*: heterogenitas, keadaan lingkungan peserta didik yang berada diantara percampuran budaya desa dan kota, sehingga peserta didik (remaja) akan mencoba meniru budaya-budaya yang ada di perkotaan meskipun tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat dan *ketiga*: maraknya dunia informasi, perkembangan media komunikasi yang dapat merusak akhlak peserta didik karena tidak terkontrol dengan baik.

Beberapa saran yang mungkin bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk menjadi yang lebih baik:

1. Perlu adanya tambahan pembinaan dalam belajar mengajar karena ini tanggung jawab sebagai seorang guru untuk menjadikan generasi muda menjadi lebih maju dan berpengalaman dan berpengetahuan yang luas.
1. Dalam menjalankan usaha-usaha dan program yang ada di sekolah hendaknya lebih dioptimalkan lagi demi peningkatan mutu pendidikan terutama pembentukan akhlak peserta didik di sekolah.
2. Kepada guru PAI untuk lebih meningkatkan kualitas pengajarannya baik dari segi metode, media, pendekatan, serta model pembelajaran agar peserta didik dapat memperoleh prestasi yang lebih bagus dari sebelumnya.
3. Para peserta didik agar lebih giat dalam belajar, pergunakanlah kemajuan teknologi yang ada untuk hal-hal yang positif, serta meningkatkan kembali prestasi belajarnya dan meningkatkan kembali Ibadahnya kepada Allah Swt.
4. Para orang tua, hendaknya senantiasa memperhatikan perilaku anaknya dan selalu memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Karena bagaimanapun juga orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Fathudin Syukri Achmad Widodo, *Pengembangan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Grafindo, 2005).
- [2]. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- [3]. Kuntjojo, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- [4]. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- [5]. Marzuki, Ajat Sudrajat, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009).
- [6]. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012).
- [7]. Sumiyati dan Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013).
- [10]. Suroto Sarbaini, *Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial Guru dan Prestasi Belajar Siswa di Kabupaten Tanah Laut*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2014).
- [11]. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994).
- [12]. Tim Penyusun, *Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005*, (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011).
- [13]. Wenny Hulukati, *Panduan Pendidikan Karakter Bagi Siswa*, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo Press, 2016).